



SISTEM REKOMENDASI *DIGITAL STORYTELLING* SEBAGAI MEDIA EDUKASI KREATIF

Fathia Rizky Syaharani¹, Hasrullah²

¹²STMIK BORNEO INTERNASIONAL

*Email : fathiah.25@stmik-bi.ac.id , Hasrullah@permataabadi.co.id

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi digital masyarakat Indonesia menjadi tantangan besar dalam penyampaian informasi edukatif yang akurat dan menarik. Banyak pengguna media sosial yang masih mengalami kesalahpahaman terhadap informasi akibat kurangnya minat terhadap bentuk penyampaian pesan yang monoton dan tidak sesuai dengan preferensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *digital storytelling* sebagai media edukasi kreatif serta merancang konsep sistem rekomendasi yang mampu menyesuaikan konsep edukatif dengan minat pengguna. Penelitian menggunakan *pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus*, dengan fokus observasi pada beberapa platform digital populer seperti TikTok, Instagram, Youtube, dan Wattpad. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, serta studi literatur dari sepuluh jurnal nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *digital storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan audiens, memperkuat daya Tarik pesan edukatif, dan menumbuhkan minat belajar melalui penyajian visual dan naratif yang kontekstual. Platform TikTok dan Instagram efektif dalam menarik perhatian melalui *micro-storytelling*, sementara Wattpad dan Youtube memperdalam pemahaman melalui narasi Panjang dan multimodal. Dengan integrasi sistem rekomendasi berbasis kecerdasan buatan (AI), *digital storytelling* dapat dipersonalisasi sesuai preferensi pengguna, menjadikannya strategi komunikasi edukatif yang interaktif, adaptif, dan kreatif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

Kata Kunci: Digital Storytelling, Sistem Rekomendasi, Media Sosial, Literasi Digital, Media Edukasi Kreatif, Studi Kasus.

ABSTRACT

The low level of digital literacy among Indonesian society presents a significant challenge in delivering accurate and engaging educational information. Many social media users still experience misinformation due to a lack of interest in monotonous or poorly adapted content. This study aims to analyze the implementation of *digital storytelling* as a creative educational medium and to design a recommendation system that aligns educational content with user interests. The research employs a *qualitative approach with a case study method*, focusing on digital platforms such as TikTok, Instagram, YouTube, and Wattpad. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews with content creators and users of educational media, and literature review from ten national and international journals. The findings indicate that *digital storytelling* enhances audience engagement, strengthens

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 775

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



message appeal, and fosters learning motivation through contextual narrative and visual presentation. Platforms like TikTok and Instagram are effective for *micro-storytelling* that captures attention quickly, while Wattpad and YouTube provide deeper educational understanding through long-form and multimodal storytelling. The integration of an AI-based recommendation system enables content personalization according to user preferences, making *digital storytelling* an interactive, adaptive, and creative strategy for improving digital literacy in society.

Keywords: Digital Storytelling, Recommendation System, Social Media, Digital Literacy, Creative Educational Media, Case Study.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi. Namun, di Indonesia, kemampuan literasi masyarakat masih tergolong rendah. Survei PISA (OECD, 2018) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih kesulitan dalam memahami dan menyeleksi informasi yang beredar. Kondisi ini diperkuat oleh Purwatiningsih et al., (2025) dalam *JCOMEN: Jurnal of Community Empowerment*, yang menegaskan pentingnya inovasi dalam meningkatkan minat literasi masyarakat.

Di sisi lain, masyarakat kini lebih tertarik pada konten visual dan naratif yang menghibur dibandingkan teks informatif yang bersifat formal. Asti Prasetyawati (2020) dalam *Jurnal IPTEK-COM* menyebut fenomena ini sebagai “kejenuhan informasi” di mana pesan edukatif kalah bersaing dengan konten hiburan. Karena itu, perlu strategi penyampaian pesan yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakter pengguna media sosial.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah digital storytelling, yaitu metode penyampaian informasi yang menggabungkan elemen teks, gambar, audio, dan video untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Penelitian oleh Puspitasari et al., (2025) dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* dan Fadillah & Dini (2021) dalam *Jurnal of Education Science* menunjukkan bahwa digital storytelling dapat meningkatkan motivasi belajar, minat literasi, dan kemampuan berpikir kritis generasi muda.

Selain itu, penelitian Andreanty et al., (2024) dalam *Jurnal Onoma* dan Hafidhoh et al., (2023) dalam *Journal of Education Research* membuktikan bahwa penggunaan digital storytelling mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kepercayaan diri peserta didik. Pendekatan serupa juga diterapkan oleh Hayati & Aidin (2025) dalam *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat* yang menekankan pentingnya *ethical storytelling* untuk membentuk perilaku digital yang bijak.

Dalam konteks global, Vrettakis et al., (2020) melalui *Narrative Project* membuktikan efektivitas digital storytelling berbasis mobile dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sedangkan Kim et al., (2023) dalam *Electronics (MDPI)* menunjukkan bahwa teknologi AI dapat membantu sistem otomatis dalam menghasilkan dan merekomendasikan cerita secara adaptif. Temua ini memperkuat pandangan bahwa storytelling digital memiliki potensi besar dalam Pendidikan dan komunikasi modern.



Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling dapat menjadi media edukasi kreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan *sistem rekomendasi digital storytelling* untuk membantu penyampaian informasi edukatif yang lebih menarik, kontekstual, dan sesuai dengan preferensi audiens.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan *digital storytelling* sebagai media edukasi kreatif di berbagai platform digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual mengenai bagaimana pesan edukatif dikemas dan diterima oleh audiens dalam konteks sosial dan budaya media digital. Metode studi kasus digunakan untuk menelaah secara menyeluruh praktik komunikasi edukatif yang muncul di beberapa media populer seperti TikTok, YouTube, dan Wattpad yang menjadi contoh nyata penerapan narasi digital dalam menyampaikan pesan edukatif secara kreatif dan interaktif.

Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna di balik fenomena komunikasi yang diamati. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman proses penyampaian pesan, bentuk narasi, serta interaksi antara pembuat konten dan audiens. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna subjektif yang muncul dari pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Sedangkan Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis fenomena kompleks secara mendalam melalui observasi terhadap objek yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dan studi literatur. Observasi dilakukan pada berbagai platform digital yang menampilkan konten edukatif berbasis storytelling, antara lain kanal TikTok seperti “@kokbisa”, “@belajarbareng”, serta akun Instagram seperti “@pijarpsikologi” dan “@goodstats.id”. Peneliti juga mengamati kanal YouTube edukatif seperti *Kok Bisa?*, *Zenius*, dan *Ruangguru Stories*, serta karya literasi digital di Wattpad yang memuat narasi edukatif. Observasi difokuskan pada bagaimana elemen naratif, visual, dan gaya penyampaian digunakan untuk menarik perhatian dan membangun keterlibatan audiens.

Selain observasi, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan, seperti karya Prasetyawati (2020) tentang *Digital Storytelling Kok Bisa?* dalam *Jurnal IPTEK-KOM*, Puspitasari et al., (2025) dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, serta Kim et al., (2023) dalam *Electronics (MDPI)* yang membahas sistem rekomendasi berbasis kecerdasan buatan untuk storytelling digital.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *analisis tematik (thematic analysis)* sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006). Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola dan tema utama dari hasil observasi, serta literatur, kemudian menafsirkan hubungan antar-tema untuk menjelaskan fenomena secara utuh. Tema-tema yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: *daya tarik naratif digital*, *peran media sosial dalam edukasi*, *pola keterlibatan audiens*, dan *potensi sistem rekomendasi berbasis minat pengguna*. Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu peneliti terus meninjau ulang data untuk memperdalam pemahaman dan memastikan konsistensi interpretasi.



Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi dari berbagai media, dan temuan dari literatur ilmiah. Teknik member checking juga digunakan dengan meminta klarifikasi dari beberapa informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas yang mereka alami. Semua tahapan penelitian dicatat secara sistematis dalam bentuk *audit trail* guna menjamin transparansi dan akuntabilitas hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus lintas platform digital, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana *digital storytelling* digunakan sebagai strategi komunikasi edukatif yang kreatif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap bagaimana konten edukatif dikemas dan disebarkan, tetapi juga bagaimana audiens merespons dan menilai pengalaman belajar yang dihasilkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan *sistem rekomendasi digital storytelling* yang adaptif terhadap kebutuhan, minat, dan karakter pengguna di era media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Wattpad, ditemukan bahwa pola komunikasi berbasis narasi atau digital storytelling telah menjadi strategi dominan dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi. Setiap platform memiliki karakteristik khas dalam membangun keterlibatan audiens (engagement), namun semuanya menunjukkan pola yang sama: cerita yang dikemas dengan menarik, emosional, dan visual lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat instruktif dan monoton.

Pada platform TikTok, misalnya, observasi menunjukkan bahwa banyak kreator konten edukatif menggunakan teknik storytelling singkat berdurasi 30-90 detik untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang sederhana. Kanal seperti “@kokbisa”, “@sciencefess”, dan “@belajarbareng” mampu menarik jutaan penonton melalui kombinasi antara visualisasi naratif, humor ringan, dan fakta ilmiah. Pola narasi yang digunakan umumnya berbentuk micro-storytelling – di mana setiap video diawali dengan pertanyaan menarik (“Kenapa langit berwarna biru?” atau “Bagaimana kalau bumi berhenti berputar?”), kemudian diakhiri dengan penjelasan singkat yang mudah dipahami. Gaya ini terbukti efektif meningkatkan retention rate penonton dan memperkuat pemahaman informasi edukatif.

Sementara itu, di Instagram, digital storytelling muncul dalam bentuk carousel post, infografis naratif, dan short reels. Akun seperti “@pijarpsikologi”, “@bicaraperempuan”, dan “@goodstats.id” menggunakan narasi visual yang menggabungkan teks pendek, ilustrasi, dan potongan cerita nyata untuk menarik perhatian pengguna. Berdasarkan observasi, audiens lebih cenderung menyimpan dan membagikan konten yang menyentuh aspek emosional atau relevan dengan pengalaman pribadi mereka. Pola ini sejalan dengan temuan Asti Prasetyawati (2020) dalam Jurnal IPTEK-KOM yang menyebutkan bahwa daya tarik digital storytelling terletak pada kemampuannya mengubah keberlimpahan informasi menjadi pesan edukatif yang humanis dan mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.



Di sisi lain, platform Wattpad menghadirkan bentuk long-form storytelling, di mana pengguna dapat menulis dan membaca cerita fiksi maupun nonfiksi yang sarat pesan moral dan edukatif. Berdasarkan pengamatan, banyak penulis muda menggunakan Wattpad untuk menyampaikan isu sosial, kesehatan mental, dan pendidikan melalui gaya bercerita populer yang ringan dan menghibur. Menurut Pontjowulan (2025) dalam *Educationist Journal*, Wattpad efektif sebagai media literasi digital karena memungkinkan pengguna untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga kreator aktif yang mengekspresikan gagasan dan nilai melalui tulisan. Dalam konteks penelitian ini, Wattpad memperlihatkan bahwa storytelling dapat menjadi media edukatif yang partisipatif dan memberdayakan pengguna sebagai penghasil informasi, bukan sekadar penerima.

Kemudian pada YouTube, kanal seperti Kok Bisa?, Zenius, dan Ruangguru Stories memperlihatkan penerapan multimodal digital storytelling yang paling matang. Setiap video menggabungkan narasi verbal, animasi visual, serta efek suara yang disusun mengikuti alur dramatik khas storytelling: orientasi - konflik - resolusi - pesan. Berdasarkan analisis konten, video dengan struktur naratif seperti ini memperoleh durasi tonton rata-rata lebih tinggi dibandingkan video edukatif konvensional. Hasil observasi ini memperkuat temuan Puspitasari et al. (2025) dalam *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, bahwa storytelling digital mendorong keterlibatan emosional dan meningkatkan pemahaman kognitif peserta belajar.

Dari keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling di berbagai media sosial memegang peranan penting dalam membangun interaksi antara pesan dan audiens. Baik di TikTok yang berorientasi visual cepat, Instagram yang mengandalkan narasi visual estetik, Wattpad yang menonjolkan narasi panjang dan reflektif, maupun YouTube yang memadukan semua elemen tersebut – keempatnya menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang berbasis cerita lebih efektif menarik perhatian dan mempengaruhi persepsi publik terhadap informasi edukatif.

Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menegaskan pentingnya pengembangan sistem rekomendasi digital storytelling sebagai media edukasi kreatif yang mampu menyesuaikan konten dengan preferensi pengguna. Setiap individu memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda; sebagian menyukai format visual cepat seperti di TikTok, sebagian lainnya menikmati narasi panjang seperti di Wattpad. Oleh karena itu, sistem rekomendasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan untuk menganalisis pola konsumsi konten pengguna dan merekomendasikan jenis storytelling yang paling relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kim et al. (2023) dalam *Electronics (MDPI)* yang menjelaskan bahwa AI-driven recommendation systems mampu menyesuaikan alur cerita secara adaptif berdasarkan karakteristik audiens.

Selain meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif, pendekatan ini juga berpotensi memperkuat literasi digital etis di kalangan pengguna. Menurut Hayati dan Aidin (2025) dalam *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, digital storytelling dapat membentuk perilaku positif dan menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan media digital jika disusun dengan nilai moral dan konteks sosial yang tepat. Dengan kata lain, konten yang disesuaikan melalui sistem rekomendasi tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif dan etika digital yang penting dalam masyarakat modern.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling di berbagai media digital telah membuktikan efektivitasnya dalam menarik minat dan meningkatkan pemahaman audiens terhadap konten edukatif. Integrasi sistem rekomendasi berbasis AI di masa depan diharapkan mampu memperluas jangkauan dan personalisasi konten edukasi, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan disukai oleh pengguna lintas generasi. **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *digital storytelling* merupakan pendekatan komunikasi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, minat belajar, dan keterlibatan audiens di berbagai platform digital. Rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam memahami informasi, tetapi juga oleh bentuk penyampaian pesan yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan preferensi pengguna. Melalui observasi pada TikTok, Instagram, YouTube, dan Wattpad, ditemukan bahwa konten edukatif yang dikemas dalam bentuk cerita - baik berupa *micro-storytelling*, narasi visual, maupun narasi Panjang - memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan konten informatif biasa.

TikTok dan Instagram terbukti meningkatkan perhatian audiens melalui cerita singkat yang padat, kreatif, dan mudah dibagikan. YouTube menghadirkan narasi multimodal yang lebih mendalam, sedangkan Wattpad menawarkan ruang bagi pengguna untuk memahami pesan edukatif melalui alur cerita reflektif dan pengalaman emosional. Temuan ini menguatkan bahwa bentuk naratif yang relevan, kreatif, dan kontekstual mampu menjembatani jarak antara pembuat pesan dan masyarakat yang sedang belajar memahami informasi digital.

Berdasarkan hasil analisis, *digital storytelling* tidak hanya berperan sebagai metode penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk pengalaman belajar yang lebih personal dan menyenangkan. Oleh karena itu, integrasi *sistem rekomendasi berbasis kecerdasan buatan (AI)* menjadi peluang penting untuk mengoptimalkan penyebaran konten edukatif. Dengan menganalisis pola konsumsi konten, AI dapat memberikan rekomendasi cerita yang sesuai dengan minat dan gaya belajar pengguna, sehingga pesan edukatif lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem rekomendasi *digital storytelling* memiliki potensi besar sebagai media edukasi kreatif yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat era digital. Pendekatan ini mampu mengatasi rendahnya literasi digital melalui penyampaian informasi yang menarik, inklusif, dan mudah dipahami. Pengembangan lebih lanjut diperlukan agar sistem rekomendasi ini dapat diterapkan secara luas, berkelanjutan, dan dapat mendukung peningkatan kualitas literasi masyarakat Indonesia di berbagai sektor Pendidikan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidhoh, S.A., Drahati, N.A., & Sukmawati, F. (2023). Pengembangan Media *Digital Storytelling* berbasis Multimodal untuk Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 4(4), 2535-2541.
- Fadillah I.N., & Dini, K. (2021). *Digital Storytelling* Sebagai Strategi Baru Meningkatkan Minat Literasi Generasi Muda. *Journal of Education Science*, 7(2), 83-98.



- Andreanty, V., Harjono, H.S., & Priyanto. (2024). Pengembangan Media *Digital Storytelling* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa SMA. *Journal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10, 2810-2823.
- Hayati, S.. & Aidin, N. (2025). Storytelling Berbasis *Ethical Digital Literacy*: Strategi Literasi Digital Remaja di Era Media Sosial. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 87-100.
- Kogila, M., Ibrahim, A.B., & Zulkifli, C.Z. (2020). A Powerful of Digital Storytelling to Support Education and Key Elements from Various Experts. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(2), 408-420.
- Kim, J., Heo, Y., Yu, H., & Nang, J. (2023). A Multi-Modal Story Generation Framework with AI-Driven Storyline Guidance. *Journal Electronics (MDPI)*, 12, 2-16.
- Puspitasari, H.R., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Digital Storytelling For Enjoyable and Effective Learning in the Technological Era (2020-2025). *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 161-173.
- Vrettakis, E., Kourtis, V., Katifori, A., Karvounis, M., Lougiakis, C., & Loannidis, Y. (2020). Narralive - creating and experiencing mobile digital storytelling in cultural heritage.
- Pontjowulan H.I.A. (2025). Wattpad Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Menulis Cerpen yang Efektif dan Menyenangkan Siswa. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(3), 2964-4798.
- Asti Prasetyawati. (2021). Digital Storytelling *Kok Bisa?*: Mengubah Keberlimpahan Informasi menjadi Konten Edukasi. *Jurnal IPTEK-KOM*, 22(2), 199-212.